

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga dilihat dari pengertian secara operasional yaitu suatu struktur yang bersifat khusus, yang satu sama lain dalam keluarga me miliki hubungan apakah lewat pernikahan atau lewat hubungan darah. Pengertian keluarga secara umum dikelompokkan menjadi dua, yaitu keluarga kecil (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*). Anggota keluarga kecil terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga kecil juga disebut keluarga inti. Sementara keluarga besar adalah seluruh anggota keluarga yang bertambah karena dari hubungan perkawinan. Maka anggota keluarga besar adalah ayah dan ibu, bapak dan ibu mertua (Mardani, 2016: 3).

Keluarga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadian anak dan pengembangan ras individu dalam masyarakat. Apabila mengaitkan peranan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu dari Maslow, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang bisa memenuhi kebutuhan tersebut (Sahlan, 2018: 56-57).

Sebagai agen sosialisasi, keluarga merupakan lembaga pertama dalam memenuhi kebutuhan individu dalam masyarakat, berarti keluarga memiliki peran yang tidak kecil dalam membentuk jiwa dan kepribadian anak baik

secara biologis maupun psikologis. Oleh karena itu orang tua harus menanamkan nilai-nilai yang baik dan menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya (Sukaimi, 2013: 60).

Secara umum, keluarga memiliki beberapa fungsi antara lain: fungsi pengaturan seksual, yaitu keluarga sebagai lembaga yang merupakan wahana bagi masyarakat dalam mengatur dan mengorganisasikan kepuasan keinginan seksual, fungsi reproduksi, yaitu dalam urusan reproduksi anak setiap masyarakat yang paling utamanya tergantung kepada keluarga, fungsi sosialisasi, yaitu keluarga menjadi lingkungan pertama dalam menanamkan nilai-nilai dan norma yang baik kepada anggota keluarganya, fungsi afeksi yaitu adanya rasa kasih sayang antara anggota keluarga, fungsi penentuan status yaitu fungsi yang didapatkan seorang individu karena beberapa hal dan keluarga merupakan salah satu aspek yang berpengaruh, fungsi perlindungan yaitu keluarga bertugas dalam melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik dan fungsi ekonomi yaitu fungsi pemenuhan kebutuhan anggota keluarga Horton dan Hunt (dalam Pandu dkk, 2012: 51).

Selain keluarga dalam membentuk karakter kepribadian individu dalam masyarakat, juga dipengaruhi oleh media. Dimana media juga berlaku sebagai agen sosialisasi (Harahap, 2019: 194). Banyak bentuk media dan salah satunya adalah film menurut Cangara (dalam Atmaja dan Ariyani, 2018: 44). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup (Mabruri 2013: 2). Film sebagai media komunikasi, bukan hanya untuk hiburan tetapi juga sebagai media pendidikan. Film juga mampu

menampilkan realitas kedua dari kehidupan manusia. Kisah-kisah yang ditayangkan bisa lebih bagus dari keadaan yang sebenarnya (Syam, 2010: 1). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa film merupakan representasi kehidupan sosial masyarakat secara ideal (Lasminah, 2001: 3).

Sebagai agen sosialisasi, keluarga dan media film sama-sama memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan karakteristik kepribadian individu. Dimana keluarga merupakan agen pertama dalam proses sosialisasi anak, dan media sebagai agen sosialisasi yang keempat yaitu bertindak menyebarkan informasi berupa nilai, norma, kepercayaan, dan bahasa untuk membuat orang lain berubah (Liliweri, 2010: 23).

Ketika berbicara mengenai persoalan keluarga dan media film. Tema-tema keluarga banyak diangkat kedalam dunia perfilman. Film dengan kisah lingkungan keluarga pertama kali digarap oleh industri film pada tahun 1923 (Biran, 2009: 79). Pada tanggal 3 Januari 2019, industri perfilman Indonesia yaitu Visinema Pictures memproduksi salah satu film bertema keluarga yang berjudul “Keluarga Cemara” (Movieden, 2019).

Film Keluarga Cemara yang ditayangkan pada tahun 2019 ini merepresentasikan sebuah keluarga inti (*Nuclear Family*) yang menjelaskan peran dan fungsi keluarga secara ideal. Keluarga Cemara merupakan film yang mengisahkan sebuah keluarga yang tinggal di kota, awalnya hidup berkecukupan dan bahagia namun tiba-tiba mengalami kebangkrutan sehingga harus pindah ke daerah perdesaan dan hidup dengan banyak permasalahan. Beberapa permasalahan tersebut seperti permasalahan

ekonomi, penyesuaian diri terhadap lingkungan baru, dan bagaimana cara orang tua menghadapi perilaku anak-anaknya yang belum bisa menerima kenyataan bahwa mereka mengalami kebangkrutan dan harus tinggal di daerah terpencil.

Namun ditengah-tengah banyaknya permasalahan kehidupan yang harus mereka hadapi, ternyata hal tersebutlah yang membuat semakin eratnya hubungan antara anggota keluarganya. Hal ini terlihat dari peran Abah dikisahkan sebagai kepala keluarga dalam film ini yang dibantu oleh Emak berusaha menjadi kepala keluarga serta ayah yang baik untuk anak-anaknya, sehingga segala permasalahan kehidupan dapat teratasi.

Tetapi kita ketahui, di Indonesia keluarga kebanyakan telah mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Faktanya peran sosial dan emosional keluarga cenderung bergeser ke peran ekonomis. Kebanyakan orang tua sibuk bekerja sehingga menyebabkan kurangnya interaksi kepada anak. Hal ini akan menyebabkan pada pembentukan kepribadian anak dan remaja yang lebih dipengaruhi oleh lingkungan bermain dan sekolah dibanding keluarganya sendiri bahkan peran media massa mampu menggantikan peran yang lainnya dari orang tua (Rochaniningsih, 2014: 61).

Apabila peran keluarga sebagai lembaga pertama dalam proses pembentukan individu digantikan oleh media, maka media akan menggantikan peran sosialisasi bagi individu dan mendominasi perilaku individu. Di mana efek media adalah terjadinya perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku manusia (Sambas, 2015: 223).

Keluarga yang berperan sebagai agen sosialisasi dan fungsi keluarga apabila digantikan oleh peran media massa bisa menyebabkan individu berperilaku menyimpang dari norma sosial. Perilaku menyimpang tersebut terjadi pada anak di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak dilingkungan rumah misalnya; adanya tindakan indisiplin, berani dengan orangtua, melawan orang tua, berkelahi dengan saudara. Di sekolah; misalnya adanya perkelahian antar pelajar, membully dan melawan guru, membolos dan lain-lain. Dilingkungan masyarakat: merokok, balap liar, seks bebas, anak SD yang sudah berpacaran, penggunaan narkoba, mencuri dan lain-lain (Firdaus, 2019).

Berdasarkan data yang diambil dari beberapa situs internet seperti berita yang diterbitkan oleh Universitas Gadjah Mada, UNICEF tahun 2016 menunjukkan kekerasan pada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50%. Sedangkan dilansir dari data Kementerian Kesehatan RI 2017, terdapat 3,8% pelajar dan mahasiswa yang menyatakan pernah menyalahgunakan narkotika dan obat berbahaya.

Badan Narkotika Nasional dalam (KapanLagi.com, 2017) menyatakan, pada tahun 2017 50-60% remaja di Indonesia terindikasi sebagai pengguna narkoba, 48% dari jumlah tersebut merupakan pencandu, sementara sisanya hanya mencoba penggunaan narkoba. Diperparah lagi dengan fakta bahwa 90% video porno yang beredar dalam beberapa tahun terakhir diperankan oleh remaja.

Kemudian diambil data dari (detiknews, 2018), ketua KPAI menyebut sejak tahun 2011 hingga tahun 2018 ABH (Anak Berhadapan Hukum) menempati posisi paling tinggi dengan 504 kasus, kemudian posisi kedua ada kasus keluarga dan pengasuhan alternatif atau anak yang orang tuanya bercerai dengan 325 kasus. Posisi ketiga, pornografi dan cyber crime dengan 255 kasus. Dalam kasus ABH, kebanyakan anak masuk Lembaga Perasyarakatan Khusus Anak (LPKA) karena mencuri sebanyak 23,9%, kasus asusila 13,2% dan lainnya.

Kasus-kasus tersebut apabila ditelusuri lebih mendalam perkembangan kejahatan oleh anak salah satunya dari kehidupan keluarga dan lingkungan masyarakat sebagaimana dikemukakan oleh Kartini Kartono (dalam Firdaus, 2019) keluarga memiliki peran besar bagi timbulnya kenakalan remaja di antaranya karena: pola kriminal orang tua, tempramen orang tua, sikap ketidakpuasan terhadap orang tua, kualitas rumah tangga (perceraian, kematian, poligami), dan kurangnya perhatian dan kasi sayang.

Selain itu, munculnya kenakalan remaja merupakan gejala kehidupan yang disebabkan karena adanya perubahan-perubahan sosial di masyarakat, salah satunya yaitu pergeseran fungsi keluarga karena kedua orang tua bekerja sehingga peranan pendidikan dan sosialisasi keluarga menjadi berkurang (Waluya, 2007: 24). Oleh karena itu fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keluarga ideal yang ditayangkan dalam film “Keluarga Cemara” tahun 2019. Diperlukannya pertanyaan bagaimana representasi peran dan fungsi keluarga yang ditayangkan dalam “Film

Keluarga Cemara Tahun 2019” sebagai contoh keluarga ideal yang bisa diterapkan oleh orang tua Indonesia.

Pada penelitian ini akan menggunakan teori analisis semiotika sebagai kerangka teori dan metode penelitiannya. Analisis semiotika merupakan sebuah analisis yang akan membantu dalam proses pengambilan dan penafsiran tanda-tanda makna dalam media film. Kemudian juga akan menggunakan teori pola asuh keluarga sebagai landasan teori yang lebih sosiologi dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana representasi peran dan fungsi keluarga dalam Film Keluarga Cemara Tahun 2019”?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah peneliti uraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi peran dan fungsi keluarga dalam Film Keluarga Cemara Tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

Selain tujuan diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis ataupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam bidang ilmu sosiologi, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan studi analisis semiotika dalam kajian media massa film.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat berkaitan dengan permasalahan apa saja yang bisa menyebabkan ketidak harmonisan dalam sebuah keluarga, bagaimana peran dan fungsi yang diterapkan orang tua dalam sebuah keluarga untuk menciptakan sebuah keluarga yang harmonis, dan bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat mempengaruhi kepribadian anak.
- b. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti peran dan fungsi keluarga yang direpresentasikan dalam media massa film dengan menggunakan teori pola asuh orang tua oleh Hurlock dan analisis semiotika oleh John Fiske.

E. Sistematika Penulisan

Pada sistematika penulisan ini akan menguraikan apa yang akan direncanakan dalam penulisan penelitian. Pembahasan penelitian ini terdiri dari enam bab yang terdiri dari beberapa sub-sub. Secara sistematis bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

Pada bab pertama merupakan bagian awal yaitu pendahuluan yang menjadi alasan diangkatnya penelitian ini. Bagian ini terdiri dari latar belakang yang akan menjelaskan variabel-variabel dalam judul, yaitu pengertian keluarga, keluarga sebagai agen sosialisasi, media sebagai agen sosialisasi, representasi peran dan fungsi keluarga dan persoalan yang timbulkan keluarga. Kemudian ada rumusan masalah, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat praktis dan teoretis, dan sistematika penulisan.

Bab kedua tinjauan pustaka berisi kajian teori yang relevan dengan pokok permasalahan untuk membangun kerangka teoretik, dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske dan teori pola asuh orang tua dari Hurlock. Operasionalisasi konsep berisi pengertian dan definisi-definisi sebagai pembatas variabel-variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini. Alur berfikir untuk mempermudah peneliti dalam melakukan pembahasan, dan penelitian terdahulu sebagai pembanding untuk menunjukkan keaslian penelitian yang akan dilakukan.

Bab ketiga berisi pembahasan tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian. Berisi desain penelitian yang akan menjelaskan metode analisis semiotika oleh John Fiske, objek penelitian yaitu komunikasi verbal dan non-verbal. Jenis dan sumber penelitiannya yaitu yang didapat dari sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi tidak langsung yaitu menonton “Film Keluarga Cemara Tahun 2019” dan kemudian mencemati *scene-scene* yang berhubungan dengan representasi keluarga di film tersebut, *scene* yang menampilkan peran dan fungsi keluarga beserta ideologi pola asuhnya, dan teknik analisis datanya menggunakan unit analisis dalam tiga level analisis semiotika oleh John Fiske.

Bab keempat menjelaskan gambaran umum yaitu berisi deskripsi tentang objek penelitian secara singkat, menjelaskan hal-hal yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Peneliti akan memberikan gambaran berupa sinopsis “Film Keluarga Cemara” dan “Film Keluarga Cemara Tahun 2019” dalam industri perfilman.

Bab kelima pada bagian ini menjelaskan pemaparan hasil penelitian dalam “Film Keluarga Cemara Tahun 2019” yaitu, yang pertama melakukan identifikasi pilihan *scene* peran dan fungsi keluarga. Kemudian pada *scene* terpilih melakukan analisis level realitas peran dan fungsi keluarga, analisis level representasi peran dan fungsi keluarga, analisis level ideologi peran dan fungsi keluarga, dan yang terakhir pada peran dan fungsi keluarga mencari pesan ideologi dibalik teori pola asuh orang tua.

Bab keenam merupakan bagian terakhir yaitu penutup. Berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan rangkuman dari hasil penelitian dan saran yaitu masukan yang ditujukan kepada masyarakat atau institusi.

